



Studi Kualitatif Tentang Implementasi Teori Komunikasi Massa Dalam Kehidupan Mahasiswa Era Digital

Qualitative Study On The Implementation Of Mass Communication Theory In The Life Of Students In The Digital Era

Derajat Dermawan¹, Berliana Putri², Hanifara Dyasti Rahayu³, Eneng Purwanti⁴
Bimbingan Dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email : berlianaputri0616@gmail.com, hanifaradyasti19@gmail.com

Article Info

Article history :
Received : 17-06-2025
Revised : 19-06-2025
Accepted : 21-06-2025
Published : 24-06-2025

Abstract

This study aims to analyze how mass communication theories are implemented and understood by students in the digital era. Through a qualitative approach, this study explores students' perceptions, understandings, and communication practices in the context of the rapid development of digital media. Data were collected through in-depth interviews and participant observations of students from various backgrounds. The findings of the study indicate that students are not only passive consumers of mass media, but also actively construct meaning, form opinions, and produce messages through digital media. Mass communication theories such as Cultivation Theory, Spiral of Silence, and Cultural Imperialism are still relevant, but have undergone a transformation in practice due to the interactivity, participation, and personalization of messages in digital media. This study contributes to a new understanding of the dynamics of mass communication among students and its implications for the development of media literacy in the digital era.

Keywords : *mass communication theory, digital era*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teori komunikasi massa diimplementasikan dan dipahami oleh mahasiswa di era digital. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini mengeksplorasi persepsi, pemahaman, dan praktik komunikasi mahasiswa dalam konteks perkembangan media digital yang pesat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap mahasiswa dari berbagai latar belakang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif media massa, tetapi juga aktif membangun makna, membentuk opini, dan memproduksi pesan melalui media digital. Teori-teori komunikasi massa seperti Teori Kultivasi, Spiral of Silence, dan Cultural Imperialism masih relevan, namun mengalami transformasi dalam praktiknya karena adanya interaktivitas, partisipasi, dan personalisasi pesan di media digital. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman baru mengenai dinamika komunikasi massa di kalangan mahasiswa serta implikasinya bagi pengembangan literasi media di era digital.

Kata Kunci : *Teori Komunikasi Massa, Era Digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi, memperoleh informasi, dan membangun makna sosial. Di tengah arus digitalisasi yang kian masif, media massa tidak lagi sekadar menjadi saluran satu arah, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang interaktif yang memungkinkan partisipasi aktif dari khalayak, khususnya generasi muda seperti mahasiswa. Sebagai kelompok yang berada di garis



depan pemanfaatan teknologi, mahasiswa menjadi subjek yang sangat menarik untuk dikaji dalam konteks implementasi teori komunikasi massa di era digital.

Komunikasi massa, menurut berbagai teori klasik seperti Teori Kultivasi (Gerbner), Spiral of Silence (Noelle-Neumann), dan Cultural Imperialism (Schiller), pada dasarnya menyoroti bagaimana media membentuk persepsi, opini, dan bahkan budaya masyarakat secara luas. Namun, kemunculan media digital telah menggeser paradigma komunikasi massa dari model linear, satu arah, menjadi model yang lebih dinamis, partisipatif, dan terdesentralisasi. Mahasiswa sebagai digital natives tidak hanya menjadi objek pesan, tetapi juga produsen dan distributor pesan melalui berbagai platform digital seperti media sosial, blog, dan forum daring.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa teori-teori komunikasi massa tetap relevan sebagai kerangka analisis, namun perlu adaptasi terhadap konteks baru. Teori Kultivasi, misalnya, masih dapat digunakan untuk memahami bagaimana paparan berulang terhadap konten digital membentuk persepsi mahasiswa terhadap realitas sosial. Teori Spiral of Silence juga menemukan relevansinya dalam fenomena cyberbullying dan polarisasi opini di media sosial, di mana individu cenderung menahan pendapat yang bertentangan dengan arus mayoritas digital. Sementara itu, teori Cultural Imperialism menjadi semakin penting untuk mengkaji penetrasi budaya global melalui konten digital yang dikonsumsi mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pemahaman terhadap teori dan model komunikasi massa menjadi semakin penting untuk membekali mahasiswa dengan literasi media yang kritis. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami cara kerja media, tetapi juga untuk mampu menganalisis dampak media terhadap pembentukan identitas, perilaku, dan nilai-nilai sosial. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan antara teori dan praktik dengan mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana mahasiswa memahami, memaknai, dan mengimplementasikan teori komunikasi massa dalam kehidupan sehari-hari di era digital.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi pemahaman mahasiswa terhadap teori komunikasi massa; (2) menganalisis bagaimana teori-teori tersebut diimplementasikan dalam aktivitas komunikasi mahasiswa di media digital; dan (3) mengkaji relevansi dan tantangan penerapan teori komunikasi massa di tengah arus digitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks pendidikan dan literasi media di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber referensi yang relevan seperti buku teks ilmu komunikasi, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta literatur dari tokoh-tokoh komunikasi untuk menganalisis teori-teori dan model-model komunikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis dan digital yang kredibel, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai perkembangan, jenis, serta aplikasi teori dan model komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori-Teori Komunikasi

Dalam era teknologi yang berkembang saat ini, kian mendukung berbagai aktifitas masyarakat urban dalam memperoleh informasi secara cepat. Revolusi komunikasi ini apabila diurutkan dimulai dari tahap pralisan, lisan, hingga media massa (media cetak dan elektronik). Massa disini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa, pendengar, atau pembaca. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa Komunikasi Massa adalah suatu proses melalui mana komunikatorkomunikator menggunakan media untuk menyebarluaskan pesan-pesan secara luas dan terus-menerus menciptakan makna-makna serta diharapkan dapat mempengaruhi khlalayak yang besar dan beragam melalui berbagai cara.

Teori-Teori dalam Komunikasi Massa Menurut Para Ahli

Teori Kultivasi *Cultivation theory* pertama kali dikenalkan oleh Professor George Gerbner, Dekan emiritus dari Annenberg School for Communication di Universitas Pennsylvania. Riset pertamanya pada awal tahun 1960-an tentang Proyek Indikator Budaya (*Cultural Indicators Project*) untuk mempelajari pengaruh menonton televisi. Dimana Gerbner dan koleganya di Annenberg School for Communication ingin mengetahui dunia nyata seperti apa yang dibayangkan dan dipersepsikan penonton televisi. Menurut teori kultivasi ini, televisi menjadi media atau alat utama dimana para pemirsa televisi itu belajar tentang masyarakat dan kultur lingkungannya.

Cultural Imperialism Theory Dikemukakan oleh Herb Schiller tahun 1973. Teori ini berguna untuk menjelaskan bahwa bangsa Barat mendominasi media di hampir semua bagian di dunia ini sehingga pada gilirannya mempunyai kekuatan pengaruh yang sangat kuat terhadap budaya dunia ketiga (negara-negara yang belum dan yang sedang berkembang). Caranya adalah dengan mengganggu dan menetapkan pandanganpandangan mereka atas kondisi budaya lokal sehingga budaya lokal semakin rusak. Media, khususnya media massa seperti film, surat kabar, web dan situs-situs informasi dari internet, komik, dan juga novel dan sejumlah media massa lainnya, umumnya diproduksi secara besar-besaran oleh orang Barat, karena mereka mempunyai modal untuk melakukannya.

Teori Spiral Of Silence Teori ini dikemukakan oleh *Elisabeth Noelle-Neumann*. Dalam ilmu komunikasi, teori spiral of silence adalah salah satu teori komunikasi massa di mana seseorang memiliki opini dari berbagai isu namun terdapat keraguan dan ketakutan untuk memberikan opininya karena merasa terisolasi, sehingga opini tidak bersifat terbuka alias tertutup. Jadi arti dari "*spiral of silence theory*" adalah "teori spiral keheningan", ada juga yang lebih suka menyebutnya dengan kata "teori spiral kebisuan".

1. Teori Komunikasi Intrapersonal

Teori ini berfokus pada komunikasi yang terjadi dalam diri individu. Proses ini melibatkan refleksi, evaluasi diri, dan pembentukan makna dari pengalaman pribadi. Teori-teori yang sering dibahas di sini termasuk Message Design Logic, yang menjelaskan bagaimana individu merancang pesan berdasarkan konteks dan tujuan komunikasi mereka.



2. Teori Komunikasi Kelompok

Teori ini membahas dinamika komunikasi dalam kelompok kecil. Ini mencakup fungsi komunikasi kelompok, karakteristik interaksi antar anggota, serta bagaimana keputusan diambil dalam konteks kelompok. Teori ini penting untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dan berkolaborasi dalam situasi kelompok.

3. Teori Komunikasi Organisasi

Teori ini mengkaji bagaimana komunikasi berlangsung dalam konteks organisasi. Ini mencakup struktur komunikasi formal dan informal, budaya organisasi, serta bagaimana informasi dikelola dan disebarluaskan di dalam organisasi.

4. Teori Komunikasi Antar Budaya

Teori ini mengeksplorasi bagaimana budaya mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Ini mencakup perbedaan nilai, norma, dan praktik komunikasi antar budaya yang berbeda serta tantangan yang muncul dalam interaksi lintas budaya.

5. Teori Komunikasi Politik

Teori ini membahas bagaimana komunikasi digunakan dalam konteks politik, termasuk kampanye politik, retorika politik, dan pengaruh media

Analisis Teori Komunikasi

Aksioma Komunikasi Aksioma komunikasi adalah suatu pernyataan tentang komunikasi yang diterima sebagai kebenaran dan bersifat umum, tanpa memerlukan proses pembuktian. Aksioma ini menjadi semacam kebenaran umum yang diakui oleh berbagai kalangan kendatipun tidak melewati proses pengujian dan pembuktian ilmiah. Itulah sebab, dalam studi komunikasi, pernyataan-pernyataan umum yang dianggap sebagai “sebuah kebenaran” lazim dikenal dengan istilah aksioma komunikasi.

Dalam hal ini ada beberapa aksioma komunikasi yang layak untuk diketahui, yaitu:

Aksioma Pertama: Manusia pasti dalam hidupnya berkomunikasi. Aksioma ini memberikan suatu isyarat bahwa sepanjang manusia hidup tidak bisa lepas dari kegiatan komunikasi sejak bangun tidur sampai menjelang tidur lagi, baik komunikasi secara verbal maupun komunikasi nonverbal. Bahkan, bisa dibayangkan hampir 90% lebih kegiatan manusia tidak bisa dilepaskan dari kegiatan komunikasi. Dari mulai berbicara, gerak isyarat, anggukan kepala sampai pada kedipan mata, sesungguhnya semua itu dapat dikatakan sebagai kegiatan komunikasi.

Aksioma Kedua: Setiap interaksi memiliki dimensi isi dan hubungan. Interaksi yang terjadi diantara manusia pada dasarnya menunjukkan adanya kandungan isi dan kekuatan hubungan diantara pihak-pihak yang terlibat. Dalam beberapa aspek, kandungan isi komunikasi sangat ditentukan oleh seberapa kuat hubungan diantara komunikator dan komunikan. Semakin dekat dan akrab hubungan yang terjalin diantara keduanya, isi komunikasi akan lebih cair dan proses interaksi relatif berjalan secara alamiah.

Aksioma Ketiga: Interaksi manusia terjadi karena adanya stimulus-respon. Pada dasarnya orang berbicara atau diam, bersikap atau tidak bersikap, bertindak atau tidak bertindak lebih menunjukkan adanya proses dinamis antara stimulus-respon diantara pihak-pihak yang terlibat.



Orang akan merespon (walaupun dengan diam dan anggukan kepala) ketika mendapatkan stimulus dari lawan interaksinya. Begitulah seterusnya. Dengan kata lain, peristiwa interaksi manusia selalu diwarnai oleh pertukaran stimu ulus-respon yang bersifat dinamis dari komunikator dan komunikan.

Aksioma Keempat: Setiapinteraksimenunjukkan proses pertukaran makna. Komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran dari simbol-simbol yang mengandung makna. Simbol-simbol itu bisa berupa bahasa, gesture (gerak tubuh) tubuh, baju, warna dan lain sebagainya. Dengan kata lain, interaksi antar manusia menggambarkan bagaimana para pelaku interaksi saling berbagi dalam mengirim dan menerima simbol yang mengandung makna sebagai pesan komunikasi.

Aksioma Kelima: Hubungan manusia bersifat dinamis dan komplementer. Dalam proses interaksi, hubungan diantara manusia seringkali diwarnai oleh kondisi yang secara fluktuatif menunjukkan adanya pasang surut, kadang dekat, kadang menjauh. Kadang mesra dan harmonis, kadang juga diwarnai friksi dan konflik.

Model-Model Komunikasi

Model komunikasi merupakan representasi sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara berbagai komponen dalam komunikasi. Model ini berfungsi sebagai kerangka kerja konseptual yang menggambarkan bagaimana teori dapat diterapkan pada situasi tertentu. Dengan adanya model, kita bisa menyusun dan mengorganisasi informasi menjadi suatu struktur konseptual yang mempermudah kita dalam menyampaikan atau menuliskan gagasan.

Sering kali, model teoritis termasuk dalam bidang komunikasidigunakan untuk menggambarkan definisi komunikasi itu sendiri, yakni sebagai proses pengiriman dan penerimaan informasi antar manusia. Proses ini melibatkan aktivitas pengkodean (encoding) oleh pengirim dan penguraian kode (decoding) oleh penerima melalui sinyal tertentu.

Beberapa ahli juga memberikan pengertian mengenai model komunikasi:

1. Sereno & Mortensen: suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi.
2. Aubrey Fisher: model adalah analogi yang mengabtraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model-model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan suatu teori.
3. Severin & Tankard: model membantu merumuskan suatu teori dan menyarankan hubungan. Lazimnya unsur perancang model terdiri dari serangkai blok, segi empat, lingkaran, panah, garis, spiral dan sebagainya serta dilengkapi dengan huruf, kata-kata dan angka.

Fungsi komunikasi mencakup penyampaian informasi, pengungkapan perasaan, hiburan, pendidikan, memengaruhi orang lain, dan menjembatani harapan-harapan sosial. Melalui berbagai fungsi ini, komunikasi dapat membantu kita mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh informasi, menyentuh perasaan orang lain, memberikan hiburan, meningkatkan wawasan, mengubah sikap, hingga membangun integrasi sosial.

**Jenis model komunikasi yaitu:**

1. Model Komunikasi Linier

Pandangan Linear Komunikasi dianggap sebagai model komunikasi yang paling pertama muncul seiring dengan kemunculan komunikasi itu sendiri. Dalam model komunikasi linear, tidak terdapat konsep umpan balik (feedback). Penerima pesan bersifat pasif dalam menerima pesan. Beberapa model Komunikasi Linier diantaranya :

a. Model Komunikasi Aristoteles

Tokoh yang dianggap menjadi pencetus model ini adalah Aristoteles. Tiga elemen yang menjadi bagian dari model komunikasi linier ini adalah pembicara, pesan dan pendengar. Fokusnya adalah pada pembicara dan pesan, dengan penerima sebagai pendengar pasif.

b. Model Komunikasi Laswell

Penelitian empiris sistematis tentang komunikasi dimulai pada abad ke-20, terinspirasi oleh propaganda selama Perang Dunia. Berdasarkan ini, Harold Lasswell (1927) mengusulkan model di mana ciri-ciri komunikator, yaitu pesan, media, dan audiens dikombinasikan untuk menciptakan dampak pada penonton.

Model Lasswell mengakui bahwa audiens tidak homogen dan bisa dicapai melalui berbagai saluran, dengan derajat kesuksesan yang berbeda-beda. Lima elemen yang ada dalam model komunikasi laswell :

1) Who

Who dalam hal ini merujuk pada seseorang atau sumber yang mengirimkan pesan tersebut.

2) What

What dalam hal ini adalah merujuk pada isi pesan, atau isi yang akan disampaikan kepada penerima pesan.

3) Which

In Which Chanel dalam hal ini merujuk pada dengan apa pesan disampaikan atau melalui media perantara apa.

4) Whom

Whom dalam hal ini merujuk pada penerima pesan. Yakni individu atau orang yang menerima pesan.

5) Effects

Elemen terakhir dalam model komunikasi Lasswell adalah elemen (With What) Effects, yaitu efek yang ditimbulkan dari komunikasi yang dilakukan. Lasswell tidak menekankan pada komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi namun pada efek media massa. Tema penting yang dikaji dalam efek media massa



diantaranya adalah apakah media memiliki efek terhadap khalayak serta bagaimana media massa mempengaruhi khalayak sasaran (Lasswell, 1927)

c. Model Komunikasi SMCR Berlo

Pada tahun 1960, David Berlo mengusulkan SMCR (sumber, model pesan, saluran, penerima) yang berangkat dari model linier dan menggambarkan komunikasi sebagai sistem siklus dimana pengirim menerima umpan balik dari penerima (van Ruler, 2018) Baik sumber maupun penerima dipengaruhi oleh ketrampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Aspek yang relevan dari pesan termasuk struktur, isi, perlakuan, dan kodenya. Saluran dalam komunikasi ini, dicirikan oleh elemen sensoriknya seperti indra penglihatan, pendengaran, atau lainnya.

Berlo model menyoroti empat elemen penting dalam proses komunikasi, yang masing-masing memiliki titik kegagalan pesan. Pengirim bisa salah mengidentifikasi kepentingan penerima, hak saluran dapat digunakan pada waktu yang salah, yaitu penerima mungkin lebih dipengaruhi oleh latar belakang dari yang dipikirkan pengirim, atau bahkan pilihan kata yang salah bisa mengasingkan atau membingungkan penerima.

d. Model Komunikasi Shannon dan Weaver.

Claude Shannon dan Warren Weaver (1949) mengusulkan model linier yang mirip dengan model Aristoteles. Model komunikasi ini terkait dengan masalah teknis penyandian dan pengompresan informasi. Unsur-unsur dalam model ini meliputi sebuah sumber informasi, pemancar, noise di sistem, penerima yang menerjemahkan (menafsirkan) pesan, dan tujuan akhir. Ditambahkannya noise dalam model ini sebagai ukuran kesuksesan pemberian informasi mengacu pada gangguan perangkat yang digunakan baik eksternal maupun internal.

Model Shanon dan Weaver sering disebut model matematis atau model teori informasi adalah model yang pengaruhnya paling kuat atas model dan teori komunikasi lainnya. Shanon adalah seorang insinyur pada Bell Telephone dan ia berkepentingan dengan penyampaian pesan yang cermat melalui telepon. Weaver mengembangkan konsep Shanon untuk menerapkannya pada semua bentuk komunikasi. Unsur yang terdapat dalam model ini adalah :

- 1) Sender (Sumber Informasi) : Adalah pemberi informasi. Sumber komunikasi dapat berupa orang, buku, dokumen, lembaga atau sejenisnya.
- 2) Encoder (Komunikator) : Orang atau kelompok yang menyampaikan pesan atau stimulus kepada orang lain (komunikan).
- 3) Chennel (Media) : sarana untuk penyampaian pesan atau biasa disebut juga media. Media umum, berbentuk elektronik maupun non-elektronik (telepon, HP, surat, dsb).
- 4) Decoder (Komunkan) : Penerimaan sinyal yang mengubah sinyal ke dalam pesan. Proses ini merupakan kebalikan dari encoder. Untuk dapat dipahami, penerima melakukan konversi gelombang ke dalam pesan yang dapat dipahami. Penerima yang tidak mampu menerima pesan secara tepat, akan mempengaruhi komunikasi yang efektif antara pengirim dan penerima.



- 5) Receiver (Feedback) : Sebuah umpan balik dari komunikan terhadap komunikator.
- 6) Gangguan : Pesan ditransfer dari encoder ke decoder melalui media atau signal, selama proses ini pesan mungkin terganggu atau terpengaruh oleh suara fisik, seperti hujan dan lain lain.

Model Shannon dan weaver ini menyoroti problem penyampaian pesan berdasarkan tingkat kecermatannya. Model itu melukiskan suatu sumber yang menjadi atau menciptakan pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran kepada seorang penerima yang menyandi balik atau mencipta ulang pesan tersebut (Shannon, C. E., & Weaver, 1949).

e. Model Komunikasi Schramm

Wilbur Schramm (1954) memasukkan pengaruh dari latar belakang pengirim dan penerima (bidang pengalaman) pada encoding dan decoding pesan.

Saat mengirim pesan, penting untuk mengenali bagaimana pengalaman bidang sendiri, atau pandangan dunia, mempengaruhi bagaimana seseorang mengkodekan makna dalam pesan, dan juga, pandangan dunia penerima memengaruhi bagaimana sebuah pesan dipahami (Schramm, 1954)

f. Model Komunikasi Jakobsen's

Pada tahun 1958, Roman Jakobsen memberikan penjelasan model komunikasi yang menyertakan efek dari kontak koneksi fisik dan psikologis), konteks (apa pesan merujuk), dan kode (berbagi makna) yang mengurangi komunikasi antara pengirim dan penerima pesan (Fiske, 1990)

Model Jakobsen mengakui pentingnya berbagi konteks dan koneksi antara dua orang yang memiliki pemahaman yang sama makna untuk komunikasi yang efektif. Pesan tidak dapat dipisahkan dari konteks tanpa kehilangan maknanya. Jika niat seseorang adalah untuk berkomunikasi secara efektif, perlu bahwa pengirim memahami pengaruh konteks dan hubungan antara pengirim dan penerima jika maksud yang dimaksud dari pesan tersebut harus dipahami (Fiske, 1990).

1. Model Komunikasi Transaksional

Model komunikasi transaksional (transactional model of Communication) (Barnuld,1970) menggarisbawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi. Baik pengirim maupun penerima memiliki tanggung jawab yang sama terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi (Barnlund, 1970) Beberapa model komunikasi yang termasuk dalam Model Komunikasi transaksional diantaranya:

a. Model Komunikasi Barnlund's

Terakhir, kecenderungan dalam melihat komunikasi sebagai sistem timbal balik di mana peserta atau komunikator berinteraksi dan mempengaruhi seseorang, dilanjutkan oleh Dean Barnlund's dengan model transaksional simultan dan interaksi kumulatif sebuah petunjuk atau isyarat.



Sebuah interaksi ditandai dengan serangkaian isyarat isyarat pribadi, publik, dan nonverbal yang tidak terhitung banyaknya. Kesemuanya tersedia untuk kedua individu, tetapi hanya subbagian (ditunjukkan oleh garis “^” dalam model) akan tersedia atau dirasakan pada waktu tertentu. Makna menjadi kumulatif dengan setiap isyarat baru yang dirasakan (Barnlund, 1970, hlm. 59). Barnlund menulis komunikasi adalah evolusi makna, seperti bersifat dinamis, sirkular, kontinyu, kompleks, tidak dapat diulang, dan tidak dapat diubah (Barnlund, 1970)

b. Model Komunikasi Dance's Helical Mode

Menurut Model Heliks Dance, komunikasi dipandang sebagai proses melingkar yang semakin kompleks seiring kemajuan komunikasi. Itulah mengapa itu diwakili oleh spiral heliks.

Dengan setiap siklus komunikasi, kita memperluas lingkaran kita, dan setiap pertemuan komunikasi berbeda dari pertemuan sebelumnya karena komunikasi tidak pernah berulang. Selain itu, dalam proses komunikasi, umpan balik yang didapatkan dari pihak lain yang terlibat memengaruhi pernyataan selanjutnya dan menambah pengetahuan disetiap siklusnya.

Dalam bukunya *Communication: Principles for a Lifetime*, Steven A. Beebe, Susan J. Beebe, dan Diana K. Ivy menyatakan: “Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah. Seperti spiral yang diperlihatkan di sini, komunikasi tidak pernah berputar kembali dengan sendirinya. Begitu dimulai, itu berkembang tanpa batas saat mitra komunikasi menyumbangkan pemikiran dan pengalaman mereka untuk pertukaran (Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Ivy, 2022)

2. Model Komunikasi Interaktif

Sebagai model yang lebih dinamis, model komunikasi interaktif mengacu pada komunikasi dua arah dengan umpan balik. Namun, umpan balik tidak simultan, melainkan lambat dan tidak langsung. Model interaktif digunakan dalam komunikasi berbasis internet dan termediasi (percakapan telepon, surat, dll.).

a. Model Komunikasi Osgood and Schramm

Model awal Wilbur Schramm pada dasarnya linier, tetapi Schramm mengembangkannya di atas karya Charles E. Osgood, yakni teori makna untuk menghasilkan model siklus.

Dalam bukunya *Communication Models for the Study of Mass Communications*-Routledge, Denis Mcquail dan Sven Windahl mengatakan bahwa kemunculan model ini “berarti pemutusan hubungan yang jelas dengan gambaran komunikasi linier/satu arah tradisional.”(McQuail, D., & Windahl, 2016) Model ini berguna untuk menggambarkan komunikasi interpersonal yang sinkron, tetapi kurang cocok untuk kasus dengan sedikit atau tanpa umpan balik. Model OsgoodSchramm adalah model komunikasi melingkar, di mana pesan masuk dalam dua arah. Ada empat prinsip dalam model ini:

- 1) Komunikasi adalah melingkar atau circular; individu yang terlibat dalam proses komunikasi mengubah peran mereka sebagai encoder dan decoder.



- 2) Komunikasi adalah setara dan timbal-balik; kedua belah pihak sama-sama terlibat sebagai encoder dan decoder.
- 3) Pesan membutuhkan penafsiran; informasi perlu diinterpretasikan dengan benar agar dapat dipahami.

Tiga Langkah dalam proses komunikasi model ini adalah: Pengkodean, Dekode dan Penafsiran (Schramm, 1955). Dalam model ini, tidak ada perbedaan antara pengirim dan penerima. Kedua belah pihak sama-sama menyandikan dan mendekodekan pesan. Penerjemah adalah orang yang mencoba memahami pesan. Selain itu, model ini menunjukkan bahwa informasi tidak berguna, sampai informasi tersebut diungkapkan dengan kata-kata dan disampaikan kepada orang lain.

a. Model Komunikasi Westley and Maclean

Bruce Westley dan Malcom MacLean (1957) memberikan model yang lebih rinci tentang bagaimana pengaruh lingkungan dan umpan balik akan terjadi antara jurnalis media dan publik yang mempertahankan hubungan linier antara pengirim dan penerima, tetapi menambahkan peran Gatekeeper (orang yang memenuhi fungsi editorial), dengan pengalaman indrawi (medium), bidang pengalaman yang dibawa oleh pengirim dan penerima komunikasi, dan umpan balik dari penerima ke penjaga gerbang dan pengirim.

Model Westley dan Maclean terutama digunakan untuk menjelaskan komunikasi massa. Model ini memperkenalkan faktor lingkungan dan budaya pada proses komunikasi. Yakni, menurut model ini, proses komunikasi tidak dimulai dengan sumber/pengirim, melainkan dengan faktor lingkungan. Model Westley dan Maclean juga memperhitungkan objek orientasi (latar belakang, budaya, dan kepercayaan) pengirim dan penerima pesan.

Proses komunikasi itu sendiri dimulai dengan factor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pembicara-budaya atau masyarakat tempat pembicara tinggal, apakah pembicara berada di ruang publik atau pribadi, dll. Selain itu, peran umpan balik juga signifikan. Model ini terdiri dari sembilan komponen penting:

1) Lingkungan (X)

Menurut Model Westley dan Maclean, proses komunikasi dimulai ketika stimulus dari lingkungan memotivasi seseorang untuk membuat dan mengirim pesan.

2) Pengalaman sensorik (X^1)

Ketika pengirim pesan mengalami sesuatu di lingkungannya yang mendorong mereka untuk mengirim pesan, kita berbicara tentang pengalaman indrawi sebagai elemen komunikasi.

3) Sumber/Pengirim (A)

Adalah penyiar yang yang mengirimkan pesan ke jutaan pemirsa. Dalam hal ini, kita berbicara tentang komunikasi massa.

4) Objek orientasi sumber (X^2)

Elemen komunikasi berikutnya dalam model ini adalah objek orientasi sumber. Yakni objek orientasi sumber adalah keyakinan atau pengalaman pengirim.



5) Penerima (B)

Penerima adalah orang yang menerima pesan dari pengirim. Dalam komunikasi massa, penerima adalah orang yang menonton TV, membaca koran, dll. Ketika berbicara tentang komunikasi interpersonal, penerima adalah orang yang mendengarkan pesan.

6) Objek orientasi penerima (X^3)

Objek orientasi penerima adalah keyakinan atau pengalaman penerima, yang mempengaruhi bagaimana pesan diterima.

7) Umpan Balik (F)

Umpan balik sangat penting untuk model ini karena membuat model ini melingkar, bukan linier. Faktanya, umpan balik mempengaruhi bagaimana pesan dikirim. berarti penerima dan penjaga gerbang mengirim pesan kembali ke pengirim. Setelah mereka menerima umpan balik, pengirim mengubah pesan dan mengirimkannya kembali.

8) Penjaga gerbang (C)

Unsur ini biasanya terjadi dalam komunikasi massa, bukan dalam komunikasi interpersonal. Penjaga gerbang adalah editor dari pengirim pesan yang mencoba berkomunikasi dengan penerima.

9) Pemimpin opini

Sekali lagi, unsur komunikasi ini mengacu pada situasi komunikasi massa. Yakni, opinion leader memiliki pengaruh yang sangat besar sebagai faktor lingkungan (X) terhadap pengirim pesan (A). Ini adalah pemimpin politik, selebritas, atau influencer media sosial (Westley, B. H., & MacLean, 1957).

b. Model Komunikasi Riley and Riley

John Riley dan Matilda Riley (1959) memberikan sebuah interaktif, model timbal balik pengirim-penerima pesan, pesan dalam jaringan sosial yang dekat (teman atau rekan kerja) mempengaruhi pengirim dan penerima dalam pengaturan sosial yang lebih besar, tidak hanya itu, tindakan komunikasi juga mengubah pengirim dan penerima pesan secara timbal balik.

Model ini menekankan bagaimana konteks sosial komunikator mempengaruhi bagaimana sebuah pesan dirasakan. Misalnya seorang pemimpin di bawah tekanan politik di rumah mungkin ditekan untuk menanggapi provokasi yang meningkatkan krisis, meningkatkan krisis, atau sebaliknya, jika seorang konstituen tidak mendukung konflik, seorang pemimpin dapat ditekan untuk tidak bertindak ketika diprovokasi oleh ancaman asing (Riley, J. W., & Riley, 1959)

Aplikasi model Komunikasi

Model komunikasi adalah representasi sistematis yang menggambarkan proses komunikasi dengan menonjolkan unsur-unsur penting dan menghilangkan rincian yang tidak relevan. Model ini digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan meningkatkan interaksi komunikasi dalam berbagai konteks. Berikut adalah beberapa aplikasi praktis dari model komunikasi:



1. Pendidikan

Model komunikasi adalah representasi sistematis yang menggambarkan proses komunikasi dengan menonjolkan unsur-unsur penting dan menghilangkan rincian yang tidak relevan. Model ini digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan meningkatkan interaksi komunikasi dalam berbagai konteks. Berikut adalah beberapa aplikasi praktis dari model komunikasi:

- a. Model Aristoteles sering digunakan untuk menyusun pelajaran.

Pendidik dapat membangun kredibilitas, menciptakan hubungan emosional, dan menyampaikan argumen logis untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penggunaan pengalaman pribadi dalam pelajaran juga membantu menciptakan keterkaitan dan pemahaman yang lebih baik.

Model Transaksional Barnlund memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan umpan balik dari siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif.

2. Teknologi dan Kerja Jarak Jauh

- a. Dalam konteks kerja jarak jauh, Model Interaksional sering diterapkan melalui teknologi komunikasi seperti Telegram, Google Meet, dan Notion. Model ini menekankan pentingnya umpan balik antara pemberi dan penerima pesan untuk memastikan komunikasi berjalan efektif.
- b. Jenis komunikasi ini dikenal sebagai Computer Mediated Communication (CMC), di mana interaksi terjadi melalui komputer atau internet sebagai media untuk mengirim, menerima, dan membaca pesan secara langsung maupun tidak langsung (Rahma et al, 2023)

3. Kesehatan

- a. Dalam perawatan kesehatan, Model Berlo digunakan untuk melatih tenaga medis agar dapat menyampaikan informasi dengan jelas kepada pasien. Hal ini meningkatkan pemahaman pasien terhadap pilihan pengobatan mereka.
- b. Model Osgood-Schramm, yang menekankan umpan balik dua arah, membantu memastikan kolaborasi efektif antara pasien dan penyedia layanan kesehatan

4. Komunikasi Tim

- a. Model Shannon dan Weaver, diterapkan untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi dalam tim, seperti jargon teknis atau pesan yang tidak jelas. Dengan fokus pada kejelasan pesan, kolaborasi tim menjadi lebih efisien.
- b. Komunikasi horizontal antar anggota tim juga dapat diperkuat dengan model-model ini untuk menciptakan pertukaran informasi yang efektif di tingkat organisasi yang sama

Berbagai model komunikasi seperti Aristoteles, Shannon-Weaver, Berlo (SMCR), Lasswell, dan Transaksional Barnlund memiliki aplikasi luas di berbagai bidang termasuk pendidikan, bisnis, teknologi, kesehatan, dan kerja tim. Penggunaan model-model ini membantu meningkatkan kejelasan pesan, memperkuat hubungan interpersonal, dan



memaksimalkan efektivitas komunikasi sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing konteks.

Perbedaan Teori dengan Model

Teori Sebagai Dasar Pengembangan Model:

1. Teori Menyediakan Kerangka Konseptual: Teori komunikasi menawarkan konsep, prinsip, dan asumsi dasar tentang bagaimana komunikasi berfungsi. Misalnya, Teori Informasi Shannon-Weaver memberikan konsep tentang sumber, pesan, saluran, gangguan (noise), penerima, dan umpan balik. Konsep-konsep inilah yang kemudian menjadi elemen-elemen dalam model komunikasi.
2. Teori Mengidentifikasi Variabel Kunci: Teori membantu mengidentifikasi variabel-variabel penting yang terlibat dalam proses komunikasi dan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berhubungan. Contohnya, Teori Agenda Setting mengidentifikasi variabel media, isu, dan persepsi publik, serta bagaimana media dapat memengaruhi agenda publik. Model Agenda Setting kemudian akan menggambarkan hubungan antar variabel ini.
3. Teori Menjelaskan Proses Komunikasi: Teori menjelaskan tahapan-tahapan atau proses yang terjadi dalam komunikasi. Misalnya, Teori Pertukaran Sosial menjelaskan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran sumber daya dengan tujuan memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Model berdasarkan teori ini akan menggambarkan bagaimana proses pertukaran ini berlangsung.

Model Informasi Publik di Era Media Sosial

Model komunikasi yang diterapkan di instansi pemerintah daerah menarik untuk diteliti dari kajian public relations. Model komunikasi yang tampak dilakukan satu arah diyakini oleh banyak kalangan akan bergeser ke komunikasi dua arah seiring dengan maraknya perkembangan media sosial. Penelitian di bidang ini tentu sangat relevan mengingat humas secara ideal memiliki peran signifikan dalam mengelola komunikasi di instansi. Penelitian ini dilakukan di pemerintah daerah Sukoharjo. Penelitian dilakukan dengan yang teknik kualitatif dengan analisis data menggunakan grounded theory. Dari analisis yang dilakukan, dapat dijelaskan bahwa humas pemda Sukoharjo menganut model komunikasi satu arah, dimana model ini bertumpu pada diseminasi informasi kepada publik. Ini menjelaskan nilai utama yang melekat dalam komunikasi di humas pemda. Nilai utama termasuk pola komunikasi, tipe informasi dan media yang digunakan. Komunikasi satu arah terbentuk karena pengaruh SDM yang ada dan peraturan yang berlaku di instansi tersebut.

KESIMPULAN

Komunikasi merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Teori-teori komunikasi membantu menjelaskan bagaimana proses komunikasi berlangsung, baik dalam konteks interpersonal, kelompok, organisasi, maupun massa. Beberapa teori komunikasi penting seperti teori agenda setting, teori spiral keheningan, serta teori interaksionisme simbolik menunjukkan betapa kompleks dan dinamisnya komunikasi dalam masyarakat.

Model komunikasi, seperti model linear, interaksional, dan transaksional, memberikan gambaran sistematis mengenai proses komunikasi yang melibatkan berbagai elemen seperti



pengirim, pesan, saluran, penerima, umpan balik, dan gangguan (noise). Pemahaman terhadap teori dan model ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arung, A. L., & Sari, W. P. (2022). Analisis Komunikasi Internal Dalam Membangun Kinerja Yang Baik. *Vol. 1 No. 2*, 350. doi:doi:10.24912/ki.v1i1.15680
- Asari, A., & dkk. (2022, April). Pengantar Ilmu Komunikasi. 64-78.
- ClickUp. (n.d.). 8 Jenis Model Komunikasi: Tingkatkan Produktivitas Tim Anda. Retrieved April 7, 2025
- Hariyanto, D. (2021, Agustus). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. 91-92.
- Juwita, R., & dkk. (2024). Teori-Teori Komunikasi.
- Kustiawan, W., & dkk. (2022). Teori-Teori Dalam Komunikasi Massa. *Jurnal Telekomunikasi, Vol. 3 No. 2*, 41-45. Retrieved from <<https://agneslintangsari.wordpress.com/2019/11/19/teori-teori-dalam-komunikasi-massa/>>.
- Mukarom, Z. (2020). Teori-Teori Komunikasi. 10. Retrieved from <https://digilib.uinsgd.ac.id/31495/1/ZM%20Book%20Terai-teori%20Komunikasi.pdf>
- Rahmiana. (2019). Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam. *Jurnal Peurawi, Vol. 2 No. 1*, 2. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/download/5072/3323>.
- Ritonga, S. (2018). Analisis Tokoh (Najwa Shihab) Berdasarkan Teori Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal Simbolika, Vol. 3 No. 2*, 71. doi:doi:10.31289/simbollika.v3i2.1452.
- Silfia, I. (2020). *Skripsi: Model Komunikasi Humas Polda Riau Dalam Membangun Komunikasi Eksternal Menggunakan Media Sosial Di Instagram*. Riau: UIN SUSKA Riau.
- Wijayani, & Nur, Q. (2022, Maret). Aplikasi Model Komunikasi Berlo dalam Komunikasi Pemasaran P.T. Lion Wings Indonesia. *Jurnal Komunikasi, Vol. 16 No. 1*, 101-120.
- Yulia, Rahma, & Sidharta, V. (2023, Oktober). Model Komunikasi Kegiatan Remote Working. *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan, Vol. 6 No. 2*, 145-154.